

apa. Dengan kata lain, setiap tindakan mengarah pada konsekuensi baik, buruk, atau tidak ada konsekuensi sama sekali. Dan konsekuensi tersebut akan menjadi penyebab terjadi atau tidaknya sebuah tindakan atau kondisi. Tindakan dan konsekuensi yang diterapkan berbeda-beda dan harus disesuaikan dengan kasus yang bersangkutan agar dapat berfungsi secara efektif.

Melalui distribusi imbalan dan hukuman yang sesuai adalah mungkin untuk mengendalikan sebagian besar dari perilaku. Metode tersebut dapat menyebabkan manusia bertindak dengan cara-cara yang sangat berbeda dari cara-cara bertindak mereka yang tidak dikondisikan, dan mampu menciptakan keseragaman perilaku terbuka yang mengesankan.¹¹

Penguatan (*reinforcement*) dapat dilakuakn dengan dua cara yaitu secara verbal (*verbal reinforcement*) dan non verbal (*gestural reinforcement*) dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon negatif.¹² Sedangkan menurut Syaful Bahri Djamarah dan Bohar Soeharto penguatan (*reinforcement*) dapat dilakukan dalam enam cara yaitu; verbal reinforcement, Gestural

¹¹ Bertrand Russel, *Pendidikan dan Tatanan Sosial*, Penerjemah Ahmad Setiawan Abadi, Ibid., h. 41

¹² Secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian sedangkan secara nonverbal dalam bentuk gerakan-gerakan dan isyarat anggota badan kepada peserta didik dan kegiatan yang menyenangkan, baca E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* pada halaman 78. Baca juga pada Darwin Syah, halaman 285-286.

berkembangnya zaman semakin terlihat degradasi yang begitu drastis dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Salah satu faktor penyebabnya adalah tidak adanya efektifitas dalam suatu pendidikan. Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik (dosen, guru, instruktur, dan trainer) dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna.

Efektifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Setelah praktisi pendidikan melakukan penelitian dan survey ke lapangan, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak tahu “goal” apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan. Jelas hal ini merupakan masalah terpenting jika kita menginginkan efektifitas pengajaran. Bagaimana mungkin tujuan akan tercapai jika kita tidak tahu apa tujuan kita.

Selama ini, banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran formal

tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi dan dapat dianggap hebat oleh masyarakat. Anggapan seperti itu jugalah yang menyebabkan efektifitas pengajaran di Indonesia sangat rendah. Setiap orang mempunyai kelebihan dibidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai bakat dan minatnya bukan hanya ingin dianggap hebat oleh orang lain.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie*, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai

sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri itu dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat.

Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

- h. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa.
- i. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa.
- j. Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai patner penuh dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Selain daripada itu Hal ini sejalan ada kebijakan baru dari kemendikbud yang sangat mendukung adanya pendidikan karakter ini yaitu adanya PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), dimana memang karakter merupakan poros pendidikan.

Karakter sebagai poros pendidikan, kebijakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), merupakan poros utama perbaikan pendidikan nasional yang berkaitan erat dengan berbagai program prioritas pemerintah, ia mengatakan, lima nilai PPK berkaitan erat dengan berbagai

